

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis pada hakikatnya adalah proses penyampaian gagasan dan pemikiran yang bersumber dari apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya secara tertulis dengan menggunakan bahasa yang tepat. Menulis teks drama membutuhkan kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, dan pemahaman tentang unsur-unsur kebahasaan dan kesastraan. Ini membuatnya unik di antara berbagai jenis menulis. Melalui kegiatan menulis teks drama, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana membuat dialog dan alur cerita, tetapi mereka juga belajar tentang penokohan, konflik, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat disampaikan oleh karya sastra.

Keterampilan menulis teks drama dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang menjadikannya penting untuk dikembangkan. Proses penulisan drama menuntut siswa untuk mengolah ide secara sistematis, membuat tokoh dan peristiwa, dan membuat dialog yang komunikatif dan bermakna. Dengan melakukan ini, siswa dapat belajar mengekspresikan gagasan secara runtut sekaligus melatih kepekaan sosial dan emosional melalui penggambaran konflik dan interaksi antartokoh dalam drama. Sejalan dengan hal ini Alfari dkk (2026) berpendapat berdasarkan hasil kegiatan pelatihan drama yang dilakukan menunjukkan peningkatan nilai karakter siswa, ditunjukkan oleh lembar observasi dan

refleksi tertulis, partisipasi lebih aktif dalam kerja kelompok, kemampuan bekerja sama dengan baik, keberanian untuk mengekspresikan peran, dan kepedulian terhadap teman.

Keterampilan menulis teks drama sangat penting untuk pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi pembelajarannya di sekolah tidak selalu berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran, masih ada banyak hambatan yang menghambat kemajuan siswa dalam menulis teks drama. Siswa mengalami keterbatasan ide dan kreativitas, minat yang rendah dalam kegiatan menulis, dan kesulitan membuat alur cerita dan dialog yang sesuai dengan karakter tokoh. Semua ini menunjukkan kondisi tersebut. Selain itu, pembelajaran menulis teks drama biasanya berpusat pada teori dan tidak didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Akibatnya, proses pembelajaran gagal sepenuhnya mempromosikan kreativitas dan imajinasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyani & Utami (2025) yang menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, menyesuaikan isi dengan tema, serta menampilkan kreativitas dalam menulis naskah drama. Hal tersebut tercermin dari hasil penugasan menulis naskah drama yang menunjukkan bahwa sebanyak 70% siswa memperoleh nilai di bawah standar kompetensi minimum yang telah ditetapkan.

Salah satu masalah yang terkait dengan proses pembelajaran menulis teks drama di sekolah adalah keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ayu & Sriasih (2024) yaitu berdasarkan hasil pengamatannya, diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung dilakukan secara berulang, yaitu menggunakan metode ceramah dan presentasi. Dalam pelaksanaannya, guru lebih banyak berbicara dan mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas tanpa disertai evaluasi maupun umpan balik yang memadai kepada peserta didik. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Praktik pembelajaran ini hanya menggunakan buku teks dan penjelasan lisan guru. Ini membuat materi menulis teks drama disampaikan secara abstrak kepada siswa. Akibatnya, siswa tidak belajar banyak tentang tokoh, alur, latar, dan konflik yang penting untuk menulis drama. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dalam mendorong daya imajinasi dan kreativitas siswa. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam membuat konsep cerita, menentukan karakter tokoh, dan menyusun dialog yang sesuai dengan situasi dan konflik yang telah dibangun. Karena kegiatan belajar cenderung monoton dan satu arah, jika media pembelajaran terbatas, siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Minimnya variasi media pembelajaran yang tersedia, pembelajaran menulis teks drama kurang kontekstual dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Menurut Aulia dkk (2021) "penyampaian materi pembelajaran yang menggunakan teknik atau metode cenderung bersifat teoretis, kurang variatif, dan kurang menarik perhatian serta minat siswa dalam proses

belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat menulis siswa. Selain itu, minimnya bimbingan dan latihan dalam kegiatan menulis turut menjadi penyebab utama rendahnya minat menulis siswa”. Materi pelajaran juga tidak benar-benar dikaitkan dengan realitas kehidupan dan budaya yang dekat dengan siswa, sehingga siswa kesulitan menemukan inspirasi untuk menulis teks drama. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks drama masih memiliki keterbatasan.

Keterbatasan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks drama menunjukkan adanya perbedaan antara karakteristik materi pembelajaran dan media yang digunakan di kelas. Pasaribu (2024) memberikan pendapat sebagai berikut: kegiatan menulis drama dirasakan kurang menarik oleh siswa karena media pembelajaran yang digunakan cenderung monoton. Dalam proses pembelajaran, siswa hanya memperoleh penjelasan berupa teori yang bersumber dari buku tanpa didukung oleh media pembelajaran yang mampu menarik perhatian serta menunjang pemahaman dan kreativitas siswa. Menulis teks drama adalah aktivitas yang terkait erat dengan konteks sosial, nilai budaya, dan pengalaman hidup yang melatarbelakangi pembentukan cerita dan tokoh. Akibatnya, pembelajaran menulis teks drama membutuhkan media yang tidak hanya dapat menampilkan materi secara visual dan kontekstual, tetapi juga dapat mewakili realitas budaya dan kehidupan yang dekat dengan siswa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, siswa memiliki latar belakang budaya yang beragam dan hidup dalam lingkungan sosial tertentu, yang memengaruhi cara mereka berpikir dan berimajinasi saat belajar di sekolah. Oleh karena itu, pentingnya menggunakan media pembelajaran yang mengajarkan pemahaman terhadap keberagaman nilai budaya lokal. Namun, metode pembelajaran yang digunakan saat ini belum sepenuhnya memanfaatkan kekuatan budaya sebagai sumber pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran menulis teks drama tidak memberikan banyak ruang bagi siswa untuk menggunakan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber ide cerita, penokohan, dan konflik mereka. Berdasarkan pendapat Rizqia dkk (2026) dalam penerapan nilai budaya dalam pembelajaran memiliki beberapa hambatan yang mengakibatkan penerapannya kurang maksimal yaitu dari keterbatasan sumber belajar yang secara spesifik memuat nilai-nilai kearifan lokal, perbedaan persepsi antar siswa mengenai budaya tertentu.

Hubungan antara pembelajaran sastra dan budaya nasional belum dioptimalkan saat menulis teks drama. Menurut La'biran (2024) penyelenggaraan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang berkualitas berperan penting dalam mendorong perkembangan dan keberlanjutan sastra nasional. Padahal karya sastra, termasuk drama selalu terkait dengan budaya tempat mereka dibuat. Siswa kurang memahami hubungan antara drama dan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat karena media pembelajaran tidak mengandung elemen budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa elemen

budaya sangat penting dalam pembelajaran menulis teks drama dan harus dipertimbangkan saat memilih dan mengembangkan media pembelajaran.

”Pendidikan kearifan lokal mengandung nilai-nilai kebaikan yang diwariskan dan melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat serta membentuk kesamaan visi untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera” (Dahlan, 2023). Pemanfaatan unsur budaya lokal dalam pembelajaran menulis teks drama, memanfaatkan elemen budaya lokal memungkinkan penggunaan media yang terkait dengan kehidupan siswa. Budaya lokal menyediakan berbagai cerita, tokoh, dan konflik yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sastra. Dengan menggunakan media yang berbasis budaya, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penokohan, alur cerita, dan konflik yang akan dikembangkan dalam pelajaran mereka.

Wayang kulit adalah salah satu jenis budaya lokal yang sangat menarik dari segi cerita dan visual. ”Kearifan lokal wayang kulit sebagai warisan budaya masyarakat Jawa dan Bali mengandung nilai-nilai, norma, serta ajaran budaya yang terus berkembang dan hidup dalam komunitas masyarakat di berbagai daerah di Indonesia” (Windu dkk 2025). Wayang kulit memiliki tokoh-tokoh dengan karakter yang jelas dan alur cerita yang mengandung moralitas dan konflik. Unsur-unsur tersebut, seperti tokoh, alur, dialog, dan konflik, berhubungan dengan unsur pembangun teks drama. Siswa dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana sebuah cerita disusun dan dikembangkan menjadi teks drama dengan melihat cerita

dan tokoh dalam wayang kulit. Wayang kulit juga digunakan dalam masyarakat untuk menyampaikan cerita dan nilai kehidupan. Karakteristiknya memungkinkan wayang kulit digunakan sebagai sarana pembelajaran karena dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual. Ini terutama berlaku untuk pembelajaran menulis teks drama.

Penggunaan wayang kulit sebagai media pembelajaran dapat mendukung pembelajaran menulis teks drama karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan unsur-unsur pembangun drama. Hidayat (2023) menyatakan bahwa media wayang merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan dengan tujuan demonstrasi, yaitu sebagai sarana percontohan atau pertunjukan. Dalam pembelajaran bahasa, penggunaan media ini membantu guru dalam menghadirkan kegiatan peragaan, misalnya melalui bercerita dengan alat peraga seperti wayang atau boneka. Wayang kulit memuat elemen cerita seperti tokoh, alur, konflik, dan dialog, yang dapat digunakan sebagai contoh dalam membangun dan mengembangkan sebuah cerita. Melalui media ini, siswa dapat melihat karakter tokoh, hubungan antartokoh, dan bagaimana konflik berkembang dalam alur cerita, yang membantu mereka memahami struktur dan isi drama secara lebih konkret. Dengan demikian, penggunaan wayang kulit dapat membantu siswa mengembangkan ide, menyusun alur cerita, dan mengembangkan ide-ide.

Relevansi wayang kulit dalam pembelajaran menulis teks drama menunjukkan bahwa media berbasis budaya berpotensi mendukung pembelajaran sastra di sekolah. Penggunaan media yang tepat berperan penting dalam mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, karena dapat menyajikan materi secara lebih menarik, mudah dipahami, serta menciptakan suasana yang interaktif dan dinamis (Alfian dkk, 2025). Kesesuaian dengan elemen-elemen yang membentuk teks drama, seperti tokoh, alur, konflik, dan dialog, mendukung penggunaan wayang kulit secara konseptual.

Namun, bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan wayang kulit terhadap kemampuan menulis teks drama siswa masih terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang terencana dan sistematis, mengingat perbedaan kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, serta penerapan media di sekolah. Dengan demikian, penelitian tentang penggunaan wayang kulit sebagai media edukasi berbasis kreativitas siswa menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai penggunaan wayang kulit sebagai media edukasi dalam pembelajaran menulis teks drama penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif tentang relevansi dan kontribusi wayang kulit terhadap kemampuan siswa kelas XI dalam menulis teks drama. Selain itu, pembelajaran menulis teks drama di MAN 4 masih tergolong kurang optimal karena penggunaan media pembelajaran

yang terbatas pada media konvensional. Kondisi ini menyebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kreativitas, khususnya dalam menemukan ide, menyusun alur, serta membangun penokohan dalam teks drama. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran, seperti penggunaan wayang kulit, untuk mendukung peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis teks drama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, maka disusunlah fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang kulit sebagai media pembelajaran menulis teks drama berbasis kreativitas siswa kelas XI C MAN 4 Madiun?
2. Bagaimana penerapan media wayang kulit sebagai media edukasi dalam pembelajaran menulis teks drama berbasis kreativitas siswa kelas XI C MAN 4 Madiun?
3. Bagaimana hasil pembelajaran dengan menggunakan wayang kulit sebagai media edukasi terhadap kreativitas siswa kelas XI C MAN 4 Madiun dalam menulis teks drama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang kulit sebagai media edukasi dalam pembelajaran

menulis teks drama berbasis kreativitas pada siswa kelas XI C MAN 4 Madiun.

2. Mendeskripsikan penerapan media wayang kulit sebagai media edukasi dalam pembelajaran menulis teks drama berbasis kreativitas pada siswa kelas XI C MAN 4 Madiun.
3. Mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan media wayang kulit sebagai media edukasi terhadap kreativitas siswa dalam menulis teks drama pada siswa kelas XI C MAN 4 Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran kontekstual yang mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran inovatif yang berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap struktur teks drama melalui media yang menarik dan akrab dengan budaya mereka.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mendorong sekolah untuk lebih aktif memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar dalam rangka membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kajian lebih lanjut tentang media pembelajaran berbasis seni dan budaya tradisional dalam pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka istilah-istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menggunakan boneka pipih dari kulit, dimainkan oleh dalang dengan iringan gamelan, yang mengangkat cerita-cerita mitologis dan epik seperti Ramayana dan Mahabharata. Dalam penelitian ini, wayang kulit digunakan sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai edukatif dan budaya.

2. Media Edukasi

Media edukasi adalah alat bantu atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan pendidikan secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, media edukasi merujuk pada penggunaan cerita dan tokoh wayang kulit untuk membantu siswa memahami dan menulis teks drama.

3. Pembelajaran Menulis Teks Drama

Pembelajaran menulis teks drama adalah proses pembelajaran yang bertujuan melatih siswa dalam menyusun naskah drama dengan memperhatikan struktur dramatik seperti tokoh, alur, konflik, latar, dan dialog.

4. Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa adalah kemampuan kognitif dan afektif siswa untuk membuat ide atau produk unik, fleksibel, dan bernilai melalui proses berpikir yang divergen, imajinatif, dan reflektif. Interaksi antara potensi seseorang, lingkungan belajar mereka, dan pengalaman belajar mereka sendiri mempengaruhi kreativitas siswa.